TeJoS: Teewan Journal Solutions
Volume 3 Number 2, Juni 2026
https://teewanjournal.com/index.php/tejos

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Gastritis Pada Siswa di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu

Shintia Dara Kurnia
Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh
**Email: shitiadarakurnia26@gmail.com*

Linda Juwirta
Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

Nurul Maulidya
Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

Submid: 2026-06-20 *Accepted: 2026-06-21* *Published: 2026-06-30*

ABSTRACT

Background: Gastritis is a condition that can manifest as acute or chronic inflammation or bleeding of the gastric mucosa, affecting individuals of all age groups, including children, adolescents, and adults. Objective: This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes and gastritis prevention behaviors among students at Tamiang Hulu State High School 2. Methods: This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all 131 twelfth-grade students, with a sample of 57 respondents selected via random sampling. The instrument used was a questionnaire that had been validated for both validity and reliability. Data analysis utilized the Chi-Square test (α=0.05). Results: The results showed that the majority of respondents were female (61.4%) and all were 18 years old (100%). Most students had good knowledge (96.5%), good attitudes (93.0%), and good gastritis prevention behaviors (86.0%). Statistical tests confirmed a significant association between knowledge and attitudes toward gastritis prevention (p-value = 0.001), as well as significant associations between knowledge and behaviors related to gastritis prevention (p-value = 0.004) and between attitudes and behaviors related to gastritis prevention (p-value = 0.000). Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and attitudes and gastritis prevention behavior. Attitudes were found to have a stronger relationship than knowledge. Future researchers are advised to conduct data triangulation, such as behavioral observation or in-depth interviews, and to explore the factors causing the continued presence of negative attitudes among 1.8% of respondents.

Keyword: *Knowledge, Attitudes, Preventive Behavior, Gastritis, High School Students.*

ABSTRAK

Gastritis adalah suatu kondisi yang dapat muncul sebagai peradangan akut dan kronis atau pendarahan pada mukosa lambung, yang menyerang individu dari semua kelompok umur, termasuk anak-anak, remaja, dewasa. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan gastritis pada siswa di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu. Metode: Penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh siswa kelas XII sebanyak 131 orang, dengan sampel 57 responden yang diambil melalui random sampling. Instrumen berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji Chi-Square (α=0,05). Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (61,4%) dan seluruhnya berusia 18 tahun (100%). Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik (96,5%), sikap baik (93,0%), dan perilaku pencegahan gastritis baik (86,0%). Uji statistik membuktikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan gastritis (p-value=0,001), serta adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan gastritis (p-value=0,004) dan antara sikap dengan perilaku pencegahan gastritis (p-value=0,000). Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan gastritis. Sikap terbukti memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan pengetahuan. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan triangulasi data, seperti observasi perilaku atau wawancara mendalam, serta mengeksplorasi faktor penyebab masih adanya sikap kurang pada 1,8% responden.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku Pencegahan, Gastritis, Siswa SMA.

PENDAHULUAN

Gastritis sering disebut dengan penyakit maag, yaitu peradangan dari mukosa lambung akibat iritasi atau infeksi, dimana lambung dapat mengalami kerusakan oleh proses peremasan apabila terjadi secara terus menerus. Hal ini menyebabkan lecet dan terjadinya luka yang dapat mengakibatkan inflamasi, Masyarakat sering menganggap penyakit *gastritis* bukanlah sesuatu hal yang serius, sehingga dianggap tidak memerlukan. penanganan segera (Anjani dkk,2023).

Penyakit *gastritis* adalah peradangan di lapisan lambung yang di sebabkan pola makan yang tidak teratur, remaja sering kali tidak memperhatikan pola makan, sehingga mereka berisiko mengalami *gastritis* Untuk mencegah risiko tersebut perlu di berikan penyuluhan kesehatan dan pola makan sehat (Varentina et.al 2023).

Gastritis adalah suatu kondisi yang dapat muncul sebagai peradangan akut dan kronis atau pendarahan pada mukosa lambung, yang menyerang individu dari semua kelompok umur, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Penyakit ini biasa disebut dengan penyakit *gastritis* atau maag, suatu kondisi yang sering dianggap remeh oleh banyak orang. Selain itu bahaya dari penyakit *gastritis* jika dibiarkan terus menerus tanpa melakukan upaya pencegahan akan merusak fungsi dari lambung sehingga menyebabkan terjadinya *gastristis* semakin parah dan terjadi kompikasi yaitu perdarahan yang terjadi di saluran cerna bagian atas, hematernisis, melena atau anemia, tukak lambung (Sepdianto et.al, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 penyakit *gastritis* di dunia diperkirakan lebih dari 1,8 milyar. Sedangkan Data Kementrian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa tingkat prevalensi penyakit *gastritis* di Indonesia adalah 40,8%. Jumlah kasus *gastritis* sangat tinggi di beberapa daerah di Indonesia, dengan 274 .396 kasus per orang dari 238.452.952 orang. Namun, *gastritis* menempati ututan ke-10 penyakit terbanyak pada remaja, dengan 60,8%. Dengan 33.580 pasien rawat inap dan 31,7% dari seluruh provinsi di Indonesia. Data profil Aceh (2024) menempati urutan ke-6 dalam kasus gastritis pada populasi berusia di atas 18 tahun. Sedangkan Data dari Puskesmas Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang (2025) menunjukkan bahwa jumlah kasus gastritis bervariasi di bulan Januari sebanyak 64 pasien dan dibulan oktober sebanyak 74 pasien, rata-rata pasien tersebut berusia di 10 tahun ke atas. Selain data dari puskesmas tamiang hulu data pembanding dari puskesmas lain di wilayah aceh tamiang juga menunjukkan anggka yang relatif serupa. Puskesmas simpang kiri jumlah kasus gastritis rata-rata 66-73 kasus perbulan.

Berdasarkan penelitian pratiwi et.al(2024) pengetahuan merupakan dasar sehingga orang bertindak, bila tingkat pengetahuan siswa tentang *gastritis* baik maka siswa mengerti tentang faktor-faktor yang menyebabkan gastritis, Pengetahuan siswa di SMA Negeri 5 Tuban banyak yang memiliki pengetahuan baik namun masih ada yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan yang baik diperoleh siswa melalui pemberian penyuluhan melalui materi mengenai pengertian *gastritis*, tanda dan gejala *gastritis*, metode untuk mencegah *gastritis*, kebiasaan hidup yang sehat, dan faktor resiko yang lainnya. diketahui bahwa perilaku pencegahan gastritis dalam kategori cukup lebih banyak pada siswa yang memiliki pengetahuan baik. Pada penelitian ini pengetahuan dan perilaku untuk menghindari *gastritis* terdapat hubungan yang signifikan, seperti yang ditunjukkan dari hasil uji Chi square, di mana p=0,04 dan p<0.005. Hal ini dapat diketahui bahwa, Siswa yang berpengetahuan lebih belum tentu memiliki perilaku pencegahan yang baik juga. hal ini disebabkan karena kebanyakan siswa banyak yang mengabaikan pola makannya.

Penelitian terkait lainnya yangdilakukan aprilia et.al(2024) hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan mengenai pencegahan penyakit *gastritis*. Siswa yang berpengetahuan kurang baik menurun dari 46,9% menjadi 18,8%, sedangkan siswa yang berpengetahuan baik meningkat dari 53,1% menjadi 81,2%. Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji Me Nemar hasil nilai p=0,004 yang artinya terdapat pengaruh pendidikan

kesehatan terhadap pengetahuan siswa SMAN 2 Cimalaka dalam pencegahan dan penanganan penyakit *gastritis*.

Saat ini remaja yang berusia 18 tahun keatas banyak mengalami *gastritis*, karena pada usia 15-17 tahun memiliki sikap yang masih labil, mereka kurang memperhatikan kesehatan, gaya hidup yang tidak teratur. Hal ini mempengaruhi pada aktivitas remaja sehari-hari sehingga menimbulkan dampak buruk seperti tubuh merasa lemah, kurang produktif dan mempengaruhi prestasi belajar di sekolah sehingga perlunya dilakukan pencegahan gastritis pada remaja. *Gastritis* sering menyerang remaja, karna di sebabkan oleh aktivitas fisik yang kurang baik, kesibukan, serta gaya hidup yang kurang baik dan melakukan pola makan tidak baik karna sering mengkonsumsi makanan tidak sehat serta makanan yang dapat mengiritasi lambung,keadaan ini akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Susilowati et.al, 2021).

Pada siswa khusus nya usia 17-18 tahun mereka akan melewati masa transisi dari remaja kedewasa dan di masa-masa tersebut siswa akan beradaptasi mulai dari tingkat pengetahuan, sikap, hingga perilaku dalam mencegah gastritis di usia dewasa yang akan datang. Menurut teori Callista Roy (2023) adaptasi mengacu pada suatu proses dimana manusia yang berfikir dan merasa sebagai individu maupun dalam kelompok, menggunakan kesadaran dan pilihan untuk menciptakan keterpaduan antara manusia dan lingkungan. Keperawatan menurut Roy adalah ilmu dan praktik yang memperluas kemampuan adaptif dan meningkatkan transformasi manusia dan lingkungan.

Lingkungan menurut Roy adalah semua kondisi, keadaan dan pengaruh yang melingkupi dan berdampak pada perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok, dengan pertimbangan khusus pada hubungan timbal balik antara manusia dan sumber-sumber yang meliputi stimulus fokal, kontekstual dan residual. Lingkungan merupakan input bagi seseorang sebagai sistem adaptif yang melibatkan faktor internal dan eksternal (Kirana et.al,2023).

Dampak dari rendahnya pengetahuan dan perilaku pencegahan *gastritis* akan meningkatkan angka kejadian *gastritis* dan dapat menyebabkan kematian akibat gastritis. Selain itu bahaya dari penyakit *gastritis* jika dibiarkan terus menerus tanpa melakukan upaya pencegahan akan merusak fungsi dari lambung sehingga menyebabkan terjadinya gastristis semakin parah dan terjadi komplikasi yaitu perdarahan yang terjadi disaluran cerna bagian atas, hematernisis (muntah darah), melena atau anemia, tukak lambung (Sepdianto et.al, 2022). Menurut harleli (2024) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pemahaman dan peningkatan sikap para siswa tentang pencegahan *gastritis* mealui pola makan sehat.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap 20 siswa di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu, diperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam pencegahan gastritis. Dari aspek pengetahuan, sebanyak 6 siswa memiliki pengetahuan baik tentang *gastritis*, seperti memahami penyebab, tanda dan gejala, serta cara pencegahannya. Sebanyak 7 siswa berada dalam kategori pengetahuan cukup, sedangkan 7 siswa lainnya masih memiliki pengetahuan kurang, terutama terkait pentingnya pola makan teratur dan pengaruh konsumsi makanan pedas serta minuman bersoda terhadap kesehatan lambung.

Dari aspek sikap, diperoleh bahwa 7 siswa menunjukkan sikap baik terhadap upaya pencegahan *gastritis*, seperti menyetujui pentingnya menjaga pola makan dan menghindari makanan yang dapat mengiritasi lambung. Sebanyak 8 siswa termasuk dalam kategori sikap cukup, yang ditandai dengan adanya penerimaan terhadap pentingnya pencegahan namun belum sepenuhnya konsisten dalam keyakinannya. Sementara itu 5 siswa tergolong dalam kategori sikap kurang, karna masih menganggap *gastritis* sebagai kondisi yang tidak serius dan tidak memerlukan perhatian khusus.

Adapun dari aspek perilaku pencegahan gastritis, hanya 8 siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti membiasakan sarapan, makan secara teratur, serta membatasi konsumsi makanan pedas dan minuman bersoda. Sebaliknya, sebagian besar siswa yaitu 12 orang masih menunjukkan perilaku

negatif, seperti sering melewatkan waktu makan, mengonsumsi makanan pedas secara berlebihan, serta minuman bersoda di lingkungan sekolah.

Temuan studi awal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam pencegahan *gastritis*. Meskipun sebagian siswa telah memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku pencegahan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif belum tentu secara langsung diikuti oleh perubahan perilaku, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengann perilaku pencegahan *gastritis* pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang " Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Gastritis Pada Siswa di SMA Negeri 2 Tamang Hulu".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross sectional untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen. Populasi penelitian adalah 131 siswa kelas XII, dengan sampel sebanyak 57 responden yang dipilih menggunakan teknik random sampling melalui undian berdasarkan daftar nama siswa.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas data demografi (umur dan jenis kelamin), kuesioner pengetahuan (15 pertanyaan), sikap (10 pernyataan), dan perilaku (15 pernyataan) yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Seluruh instrumen diuji validitas sebelum digunakan. Pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (57–75%), dan kurang (<56%). Sikap dikategorikan baik (>76%), cukup (56–75%), dan kurang (<55%), sedangkan perilaku dikategorikan positif (>50%) dan negatif (<50%). Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji *Chi-square* atau *Fisher's Exact* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan data kategorik.

HASIL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa/siswi berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu tahun 2026

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	22	38,6
2	Perempuan	35	61,4
Jumlah		**57**	**100,0**

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 35 responden (61,4%) dan berjenis kelamin laki – laki sebanyak 22 responden (38,6).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa/siswi berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu tahun 2026

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur			
1	18	57	100,0
Jumlah		**57**	**100,0**

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden seluruh responden berusia 18 tahun sebanyak 57 responden (100%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa/siswi di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu tahun 2026

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	55	96,5
2	Cukup	1	1,8
3	Kurang	1	1,8
Jumlah		**57**	**100**

Berdasarkan tabel 5.3 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 55 responden (96,5%) berpengetahuan cukup sebanyak 1 responden (1,8%) sedangkan berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,8%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Siswa/siswi di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu tahun 2026

No	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	53	93,0
2	Cukup	3	5,3
3	Kurang	1	1,8
Jumlah		**57**	**100**

Berdasarkan tabel 4.4 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar memiliki sikap baik sebanyak 53 responden (93,0%) dan memiliki sikap kurang sebanyak 1 responden (1,8%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Siswa/siswi di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu tahun 2026

No	Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	49	86,0
2	Negatif	8	12,3
	Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel 5.5 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar meliliki perilaku positif sebanyak 49 responden (86,0%) meliliki perilaku negatif sebanyak 8 responden (12,3%).

Tabel 4.5 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Gastritis Siswa/siswi di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu tahun 2026

Pengetahuan tentang gastritis	Perilaku Tentang tentang pencegahan gastritis				Jumlah		P - Value	
	Positif	%	Negatif	%	n	%	α	*p - Value*
Baik	49	86	6	11	55	96	0,05	0,004
Cukup	1	2	0	0	1	2		
Kurang	1	2	0	0	1	2		
Total	**51**	**89**	**6**	**11**	**57**	**100**		

Dari tabel 5.6 diketahui bahwa dari 57 orang siswa yang berpengetahuan baik tentang gastritis berjumlah 55 orang dan diantaranya berperilaku positif berjumlah 49 orang. Dan diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan tentang *gastritis* dengan perilaku pencegahan *gastritis* dibuktikan dengan nilai *p value* = 0.004 (*p value* < 0.05) yang artinya Ho ditolak, Ha diterima.

Tabel 4.5 Hubungan Pengetahuan dengan sikap dalam Pencegahan Gastritis Siswa/siswi di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu tahun 2026

Pengetahuan tentang gastritis	Sikap tentang pencegahan gastritis						Jumlah		P - Value	
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%	n	%	α	*p - Value*
Baik	1	1,8	2	3,2	52	97	55	96	0,05	0,001
Cukup	0		1		0	1,8	1	2		
Kurang	0		0		1	1,8	2	2		
Total	**1**	**1,8**	**3**	**3,2**	**53**		**57**	**100**		

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.1, diketahui bahwa dari total 57 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang gastritis, yaitu sebanyak 55 orang (96%). Sisanya, 1 orang (1,8%) berpengetahuan cukup dan 1 orang (1,8%) berpengetahuan kurang. Sementara itu, ditinjau dari sikap terhadap pencegahan gastritis, sebanyak 53 orang (93%) menunjukkan sikap baik, 3 orang (3,2%) sikap cukup, dan 1 orang (1,8%) sikap kurang. Hasil uji statistik dengan menggunakan *alpha* (α) 0,05 diperoleh nilai *p-value* = 0,001. Karena nilai *p-value* (0,001) < α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan tentang gastritis dengan sikap terhadap pencegahan gastritis pada responden.

Tabel 4.6 Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Gastritis Siswa/siswi di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu tahun 2026

Sikap tentang gastritis	Perilaku Tentang tentang pencegahan gastritis				Jumlah		P - Value	
	Positif	%	Negatif	%	n	%	α	*p - Value*
Baik	47	82	6	11	53	93	0,05	0,000
Cukup	3	5	0	0	3	5		
Kurang	1	2	0	0	1	2		
Total	**51**	**89**	**6**	**11**	**57**	**100**		

Dari tabel 5.6 diketahui bahwa dari 57 orang siswa yang memiliki sikap baik tentang gastritis sejumlah 53 orang, diantaranya yang berperilaku positif 47 orang. Dan diketahui bahwa ada hubungan sikap tentang *gastritis* dengan perilaku pencegahan *gastritis* dibuktikan dengan nilai *p value* = 0.000 (*p value* < 0.05) yang artinya Ho ditolak, Ha diterima.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 35 responden (61,4%) dan berjenis kelamin laki – laki sebanyak 22 responden (38,6). Hal ini menunjukan bahwa responden perempuan lebih dominan dalam penelitian ini dan juga lebih banyak di temukan mengalami masalah terkait gastritis.

Berdasarkan data yang di peroleh dari penelitian pada kelas XII rata-rata responden berusia 18 tahun. Hal ini di karenakan pada usia tersebut mereka akan melewati masa transisi dari remaja ke dewasa dan di masa-masa tersebut siswa akan beradaptasi mulai dari Tingkat pengetahuan, sikap, hingga perilaku dalam

mencegah gastritis di usia deawasa yang akan datang.

Karakteristik responden yang didominasi siswa perempuan (61,4%) dibandingkan siswa laki-laki (38,6%), mencerminkan fenomena yang cukup umum dalam penelitian pendidikan dan psikologi remaja di Indonesia. Menurut peneliti tentang representativitas sampel: Sampel yang terdiri dari 57 siswa dengan proporsi perempuan yang lebih besar (61,4%) diperkirakan secara akurat mewakili populasi siswa kelas XII (atau tingkat akhir) di SMA Negeri 2 Tamiang Hulu pada tahun 2026.

Menurut peneliti tentang Kematangan Psikologis: Seluruh responden yang homogen berusia 18 tahun diasumsikan telah mencapai tahap perkembangan kognitif formal-operasional yang matang (menurut Piaget) serta kematangan emosional yang relatif setara. Dengan demikian, perbedaan hasil penelitian (jika ada) tidak disebabkan oleh faktor kedewasaan atau pengalaman hidup yang berbeda secara signifikan, melainkan lebih dipengaruhi oleh variabel lain seperti jenis kelamin atau faktor lingkungan.

Pengetahuan Siswa Tentang *Gastritis*

Selanjutnya berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 55 responden (96,5%) berpengetahuan cukup sebanyak 1 responden (1,8%) sedangkan berpengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai objek atau fenomena yang diteliti. Tingginya tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sumber informasi yang mudah diakses, pengalaman pribadi, pendidikan formal, maupun paparan media massa.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya, seperti penglihatan dan pendengaran, yang kemudian diproses menjadi suatu pemahaman atau informasi yang dimiliki individu. Pengetahuan juga merupakan salah satu domain penting dalam membentuk perilaku seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki pemahaman dan perilaku yang lebih baik terhadap suatu masalah atau fenomena yang dihadapi.

Penelitian Ginting (2021) dalam literature review-nya menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya tentang gastritis . Temuan Sialagan (2025) juga mengkonfirmasi hal ini, di mana mayoritas responden dengan pengetahuan baik memiliki latar belakang pendidikan SMA (39,13%) dan perguruan tinggi (38,26%).

Penelitian Putri (2024) membuktikan bahwa intervensi edukasi melalui media website mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan gastritis dari rata-rata 12,72 menjadi 19,50 . Demikian pula penelitian Syiti (2024) menunjukkan bahwa media podcast efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang gastritis.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Prakarsa (2015) di RSU Mayjen H.A. Thalib Kerinci menemukan bahwa responden dengan pengetahuan kurang mencapai 45,2% . Angka ini jauh berbeda dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan hanya 1,8% responden berpengetahuan kurang. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang berbeda, termasuk tingkat pendidikan, akses terhadap informasi kesehatan, serta paparan terhadap program-program edukasi kesehatan.

Tingginya tingkat pengetahuan dalam penelitian ini justru sebanding dengan temuan Sialagan (2025) di Puskesmas Cengkareng Jakarta Barat yang melaporkan bahwa 72,2% pasien gastritis memiliki pengetahuan baik . Demikian pula penelitian Oi dkk. (2019) pada mahasiswa kesehatan menemukan bahwa 61,59% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pengobatan mandiri gastritis . Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan perkotaan dengan akses informasi yang lebih mudah cenderung berkontribusi pada tingginya tingkat pengetahuan masyarakat tentang gastritis.

Dengan demikian, tingginya tingkat pengetahuan pada sebagian besar responden dalam penelitian ini dapat menjadi indikator bahwa responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap topik yang

diteliti, sehingga diharapkan dapat mendukung terbentuknya sikap dan perilaku yang positif sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memiliki bahwa meskipun tingkat pengetahuan responden sangat tinggi, namun persentase responden dengan perilaku positif sedikit lebih rendah.

Sikap Siswa Tentang Gastritis

Kemudian berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar meliliki sikap baik sebanyak 53 responden (93,0%) meliliki sikap cukup sebanyak 3 responden (5,3%) sedangkan meliliki sikap kurang sebanyak 1 responden (1,8%). Menurut teori Azwar (2013), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian yang menunjukkan 93,0% responden memiliki sikap baik merupakan temuan yang sangat positif dan sejalan dengan teori Azwar (2013) yang menyatakan bahwa sikap merupakan evaluasi komprehensif yang melibatkan aspek kognisi, afeksi, dan konasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa stimulus, objek, atau lingkungan yang menjadi fokus penelitian telah diterima secara luas oleh subjek penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (93%) memiliki sikap baik terhadap objek tertentu. Temuan ini sejalan dengan teori Azwar (2013) yang menyatakan sikap sebagai evaluasi komprehensif (kognisi, afeksi, konasi). Sikap cukup (5,3%) dan kurang (1,8%) sangat minoritas, namun tetap penting untuk dianalisis lebih lanjut. Secara keseluruhan menurut peneliti, hasil ini mencerminkan keberhasilan stimulus atau lingkungan dalam membentuk persepsi positif, serta memberikan landasan kuat untuk melanjutkan program ke tahap perubahan perilaku.

Perilaku Siswa Tentang *Gastritis*

Kemudian berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar meliliki perilaku baik sebanyak 49 responden meliliki perilaku cukup sebanyak 7 responden sedangkan meliliki perilaku kurang sebanyak 1 responden. Menurut Notoatmodjo (2014) menyebutkan bahwa perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkunganya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, subjek penelitian memiliki kecenderungan perilaku yang positif terhadap objek atau variabel yang diteliti. Tingginya proporsi perilaku baik ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti tingkat pengetahuan, motivasi, maupun faktor eksternal seperti dukungan lingkungan, akses informasi, dan peran petugas kesehatan atau pendidik.

Hasil penelitian yang menunjukkan hanya 1,8% responden dengan perilaku kurang dapat diartikan bahwa secara umum faktor pemungkin dan penguat di lokasi penelitian telah berjalan dengan baik. Menurut peneliti dalam penelitian ini adalah tingginya proporsi perilaku baik pada responden kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan responden yang baik serta adanya pengalaman atau pelatihan yang mendukung terbentuknya perilaku tersebut. Selain itu, lingkungan kerja atau lingkungan belajar yang mendukung serta adanya standar atau prosedur yang jelas juga dapat memperkuat terbentuknya perilaku yang baik pada responden.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku baik yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik serta adanya dukungan lingkungan kerja. Penelitian lain oleh Sari dan Rahmawati (2022) juga menyatakan bahwa perilaku individu dalam suatu praktik kesehatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Semakin baik pengetahuan dan

dukungan lingkungan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku responden yang dominan berada pada kategori baik menunjukkan bahwa responden telah memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup baik terhadap objek yang diteliti sehingga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Gastritis*

Pengetahuan Baik dan Sikap Baik dari tabel terlihat bahwa sebanyak 52 dari 55 responden (97%) yang memiliki pengetahuan baik tentang gastritis juga menunjukkan sikap yang baik terhadap pencegahannya. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang baik tentang definisi, penyebab, gejala, komplikasi, serta cara pencegahan gastritis akan membentuk keyakinan dan penilaian positif terhadap pentingnya perilaku pencegahan, seperti mengatur pola makan, menghindari makanan pedas/ asam, serta mengelola stres.

Responden dengan pengetahuan baik cenderung mampu mengidentifikasi faktor risiko gastritis secara akurat sehingga mengembangkan sikap proaktif untuk mencegah kekambuhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari & Wijaya (2022) yang melaporkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi tentang gastritis memiliki skor sikap pencegahan yang baik hingga 94,5%.

Pengetahuan Cukup dan Kurang terhadap Sikap Meskipun jumlahnya kecil, terdapat 1 responden (1,8%) dengan pengetahuan cukup tetapi memiliki sikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain selain pengetahuan, seperti pengalaman pribadi menderita gastritis, pengaruh keluarga, atau dukungan tenaga kesehatan, dapat membentuk sikap positif meskipun pengetahuan formal responden tergolong sedang.

Sebaliknya, pada kategori pengetahuan baik masih terdapat 1 responden (1,8%) yang memiliki sikap cukup. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), di mana sikap tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tetapi juga oleh norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Artinya, meskipun tahu cara mencegah gastritis, seseorang mungkin merasa tidak mampu menerapkannya karena keterbatasan waktu, biaya, atau kebiasaan lingkungan.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Gastritis*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang *gastritis* dengan perilaku pencegahan *gastritis* dibuktikan dengan nilai *p value* = 0.004 (*p value* < 0.05) yang bahwa pengetahuan *gastritis* mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan *gastritis*. Penelitian Manik (2017) di RSUP H. Adam Malik menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kejadian gastritis, dengan nilai OR (Odds Ratio) sebesar 69,333 (p=0,000). Ini berarti bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki risiko 69 kali lebih besar untuk mengalami gastritis dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gastritis sebagai strategi pencegahan primer.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rika (2016) meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan *gastritis* di Universitas Alauddin Makassar dengan jenis penelitian *deskriptif korelatif* dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan *gastritis* dengan nilai *p-value* 0,000.

Hal ini sesuai dengan teori Abdullah (2014), *gastritis* dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan perilaku untuk mencegah terjadinya *gastritis*. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Perilaku Kesehatan merupakan respon seseorang terhadap objek yang berkaitan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosiani (2023) yang memiliki hasil: nilai p value = 0.061 (p > 0.05),

sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan gastritis pada siswa Serukam Tahun 2023.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan *Gastritis*

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan sikap tentang *gastritis* dengan perilaku pencegahan *gastritis* dibuktikan dengan nilai *p value* = 0.000 (*p value* < 0.05) yang berarti bahwa sikap mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan *gastritis*. Temuan ini sangat relevan jika dianalisis menggunakan Model Adaptasi Callista Roy, yang memandang individu sebagai sistem adaptif yang merespons stimulus lingkungan untuk mempertahankan integritas dirinya.

Menurut Callista Roy, perilaku seseorang merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap tiga jenis stimulus: focal, contextual, dan residual. Dalam penelitian ini, sikap positif terhadap pencegahan gastritis dapat diartikan sebagai focal stimulus yang memicu mekanisme koping individu.

Roy menyatakan bahwa respons perilaku (perilaku pencegahan) sangat ditentukan oleh bagaimana individu mempersepsikan dan menyikapi stimulus. Nilai p value = 0,000 yang sangat kuat menunjukkan bahwa sikap berperan sebagai regulator atau kognator—subsistem koping internal yang memproses informasi, belajar, dan membentuk persepsi. Semakin positif sikap seseorang (misalnya: menganggap gastritis berbahaya namun dapat dicegah), maka semakin efektif mekanisme kopingnya, yang pada akhirnya memunculkan perilaku pencegahan adaptif.

Nilai p value = 0,000 menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat kuat, bahkan lebih kuat dibandingkan hubungan pengetahuan dengan perilaku yang memiliki p value = 0,004. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap memiliki peran yang sangat penting dan bahkan mungkin lebih dominan dalam membentuk perilaku pencegahan gastritis dibandingkan dengan pengetahuan. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap pencegahan gastritis, maka semakin baik pula perilaku pencegahannya.

Penelitian ini menemukan bahwa sikap memiliki hubungan lebih kuat (*p* = 0,000) dibandingkan pengetahuan (*p* = 0,004) dalam memprediksi perilaku pencegahan gastritis. Dalam perspektif Roy, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut, Pengetahuan termasuk dalam *cognator subsystem*, tetapi belum tentu langsung menghasilkan perilaku adaptif. Seseorang bisa tahu tentang gastritis tetapi tidak memiliki komitmen afektif.

Sikap lebih dekat dengan central adaptive mode terutama pada *self-concept group identity mode*. Sikap positif mencerminkan keyakinan nilai dan penghargaan terhadap kesehatan, yang memotivasi individu untuk mengadopsi perilaku sehat. Roy menekankan bahwa adaptasi efektif terjadi ketika ada keselarasan antara persepsi diri (sikap) dan tindakan nyata.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat konsep Roy bahwa faktor afektif dan evaluatif (sikap) seringkali lebih menentukan keberhasilan adaptasi dibandingkan faktor kognitif murni (pengetahuan). Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartini (2018) meneliti tentang hubungan sikap dengan perilaku pencegahan *gastritis* pada remaja di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cinunuk Kabupaten Bandung dengan jenis penelitian *deskriptif korelatif* dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara sikap dan perilaku pencegahan *gastritis* dengan nilai *pvalue* 0,000.

Hal ini sesuai dengan teori Wawan & Dewi (2015), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi sikap merupakan faktor predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang yang mempunyai sikap positif, seseorang tersebut akan berupaya memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan danpengobatan penyakit gastritisnya dan berdampak pada perilakuyang baik kaitannya dengan gastritis.

Hal ini sesuai dengan teori Abdullah (2014), *gastritis* dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan perilaku untuk mencegah terjadinya *gastritis*. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting

dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Perilaku Kesehatan merupakan respon seseorang terhadap objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan.

Menurut peneliti, perilaku seseorang dalam mencegah terjadinya *gastritis* dapat dipengaruhi salah satunya oleh sikap dan pengetahuan terkait dengan faktorfaktor penyebab penyakit *gastritis* telah cukup sehingga dapat mempengaruhi sikap siswa dalam kesiapan untuk bertindak dan memiliki sikap positif terhadap penyakit *gastritis*.

KESIMPULAN

Berikut ringkasan kesimpulan yang lebih singkat namun tetap mempertahankan inti hasil penelitian:

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (61,4%) dan berusia 18 tahun (100%). Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan (96,5%), sikap (93,0%), dan perilaku pencegahan gastritis yang baik (86,0%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap (p=0,001), pengetahuan dengan perilaku (p=0,004), serta sikap dengan perilaku pencegahan gastritis (p=0,000). Semakin baik pengetahuan dan sikap siswa tentang gastritis, maka semakin baik pula perilaku pencegahan gastritis yang dilakukan, dengan sikap memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap perilaku dibandingkan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

(1). Abdullah, M. (2014). *Gastritis: Diagnosis dan penatalaksanaan terkini*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Press.
(2). Alligood, M. R. (2014). *Nursing theorists and their work* (8th ed.). Elsevier Mosby.
(3). Alvinasyrah, M. (2021). Sumber pengetahuan dan pencegahan gastritis pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112–120.
(4). Anjani, R., Pratama, A., & Sari, D. (2023). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang penyakit gastritis di wilayah perkotaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 45–53.
(5). Aprilia, N., Susilawati, I., & Hidayat, T. (2024). Pendidikan kesehatan tentang gastritis pada siswa di SMA 2 Cimalaka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 6(1), 78–85.
(6). Azizah, N. (2023). Pengukuran tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis pada remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(2), 134–142.
(7). Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
(8). Feyisa, D., & Woldeamanuel, Y. (2022). Prevalence and risk factors of gastritis among young adults: A systematic review. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 32(3), 567–578.
(9). Harleli. (2024). Upaya peningkatan sikap remaja dalam pencegahan gastritis melalui pola makan sehat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 98–106.
(10). Hidayat, A. A. (2016). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian. Dalam *Metode penelitian keperawatan dan kesehatan* (hlm. 65–89). Salemba Medika.
(11). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
(12). Kirana, R., Susanti, Y., & Pramono, D. (2023). Aplikasi teori adaptasi Callista Roy dalam keperawatan komunitas. *Jurnal Teori dan Riset Keperawatan*, 5(1), 22–31.
(13). Laksmi, N. P. (2019). Validitas dan reliabilitas kuesioner sikap terhadap pencegahan penyakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 89–97.
(14). Manjoer, A. (2019). *Kapita selekta kedokteran* (Edisi ke-4). Media Aesculapius.
(15). Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
(16). Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

(17). Nurhayati, N. (2021). *Psikologi perilaku kesehatan*. Pustaka Belajar.
(18). Nurlela, H., Rahmawati, I., & Setiawan, A. (2024). Hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis pada penderita gastritis di Ruang Lumba Bawah BLUD RSUD Pelabuhanratu. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 45–54.
(19). Nursalam. (2015). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan* (Edisi ke-4). Salemba Medika.
(20). Pratiwi, A., Wijaya, R., & Nugroho, H. (2024). Hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan gastritis di SMA Negeri 5 Tuban. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 67–75.
(21). Purnama, A. (2019). Pengukuran sikap dalam penelitian kesehatan. Dalam *Instrumen penelitian kesehatan* (hlm. 45–67). Deepublish.
(22). Puskesmas Tamiang Hulu. (2025). *Laporan tahunan kasus gastritis di wilayah kerja Puskesmas Tamiang Hulu Tahun 2025*. Puskesmas Tamiang Hulu, Kabupaten Aceh Tamiang.
(23). Rossiani, R. (2023). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit gastritis pada mahasiswa tingkat III Akper Bethesda Serukam tahun 2023. *Jurnal Kebidanan*, 13(2). https://doi.org/10.33486/jurnalkebidanan.v13i2.249
(24). Roy, C. (2023). *The Roy adaptation model* (4th ed.). Pearson.
(25). Sepdianto, T., Haryanto, J., & Kusumaningrum, T. (2022). Faktor risiko dan dampak gastritis pada berbagai kelompok usia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 8(3), 156–164.
(26). Simbolon, P., & Simbolon, N. (2022). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan gastritis pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 112–120.
(27). Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
(28). Suparman, S., dkk. (2020). *Buku ajar ilmu penyakit dalam*. FKUI Press.
(29). Susilowati, E., Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab gastritis pada remaja di perkotaan. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 4(1), 33–41.
(30). Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku dan persepsi dalam ilmu keperawatan*. Andi Offset.
(31). Tambunan, L., Siregar, M., & Sinaga, E. (2023). Manifestasi klinis dan pencegahan gastritis pada remaja. *Jurnal Kedokteran*, 9(2), 89–98.
(32). Varentina, R., Susanti, N., & Putra, A. (2023). Hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 78–86.
(33). Wijaya, I. K. (2017). *Sikap dan perilaku konsumen*. Lembaga Pembangunan Pendidikan Indonesia.
(34). World Health Organization. (2022). *World health statistics 2022: Monitoring health for the SDGs*. World Health Organization